

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar yang merupakan satu satunya sekolah menengah teknologi pembangunan di luar jawa yang beralamat di Jl. Sunu No. 162 Makassar, Sulawesi Selatan. SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar ini terletak di Kelurahan Kalukuang, Kecamatan Tallo, kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas tanah sebesar 30,925 m^2 .

SMKN 5 Makassar dulu masih bernama STM Pembangunan mulai berdiri pada tanggal 1 April 1969 akan tetapi diresmikan pada tanggal 30 Maret 1977 oleh Presiden Republik Indonesia yang kedua yaitu Bapak H. M. Soeharto. Sekolah ini saat masih bernama STM Pembangunan hanya memiliki 5 jurusan.

Pada tahun 1997 STM Pembangunan berubah nama menjadi SMKN 5 Makassar yang diiringi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar, maka dari kelima jurusan sebelumnya dikembangkan menjadi 12 jurusan sampai pada saat ini. Masa belajar di sekolah ini selama 4 tahun yang dibagi menjadi 8 semester dengan jumlah 97 tenaga pengajar.

Berdasarkan observasi awal hingga proses penelitian terlihat kedekatan antara siswa dengan guru yang sangat baik. Setelah berdiskusi sebelumnya bersama guru BK di sekolah bahwa tidak sedikit siswa yang pernah merokok. Sering didapati kasus merokok di sekolah setiap minggunya. Guru BK juga bahkan mengetahui sebagian siswanya yang memang merupakan perokok.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada 250 siswa yang pernah merokok. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk table frekuensi dan distribusi antar variabel.

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut.

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, kelas dan jurusan.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia responden pada penelitian ini yaitu dari usia 14 tahun sampai 19 tahun dari 250 responden. Rentang usia 14 sampai 16 tahun sebanyak 129 responden (51.6%) sedangkan rentang usia 17 sampai 19 tahun sebanyak 121 responden (48.4%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas dan Jurusan

Tabel 5.1
Distribusi responden berdasarkan Kelas dan Jurusan pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar Tahun 2024

Karakteristik Responden	n	%
Kelas		
X	125	50.0
XI	125	50.0
Total	250	100.0
Jurusan		
Alat Berat	23	9.2
Elektronika Industri	12	4.8
FBL	21	8.4
GEOS	7	2.8
KGSP	52	20.8
LAS	41	16.4
Listrik	45	18.0
Mekatronika	17	6.8
Otomotif	27	10.8
TKJ	5	2.0
Total	250	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Jumlah responden dalam hal ini siswa kelas X dengan jumlah 125 responden (50.0%) memiliki jumlah yang sama dengan siswa kelas XI dengan jumlah 125 responden (50.0%).

Responden berdasarkan jurusan terbanyak adalah KGSP dengan jumlan 52 responden (20.8%) dan responden paling sedikit dari jurusan TKJ sebanyak 5 responden (2.0)

2. Gambaran Umum Siswa

Tabel 5.2
Distribusi responden berdasarkan gambaran umum
tentang rokok pada siswa di SMKN 5 (STM

Pembangunan) Makassar
Tahun 2024

Gambaran Umum Siswa	n	%
Sumber Informasi		
Media Cetak / Elektronik	130	52.0
Orang tua	14	5.6
Teman	106	42.4
Total	250	100.0
Perilaku Merokok Orang Tua		
Tidak	102	40.8
Ya	148	59.2
Total	250	100.0
Pertama Kali Merokok		
Sejak SD	50	20.0
Sejak SMP	89	35.6
Sejak SMA	111	44.4
Total	250	100.0
Jumlah Rokok Perhari		
Kurang Dari Satu Bungkus	199	79.6
Lebih Dari Satu Bungkus	17	6.8
Satu Bungkus	34	13.6
Total	250	100.0
Alasan Pertama Kali Merokok		
Ajakan Teman	132	52.8
Keinginan Sendiri	108	43.2
Mengikuti Orang Tua	10	4.0
Total	250	100.0
Cara Memperoleh Rokok		
Beli Sendiri	130	52.0
Keluarga	1	0.4
Orang Tua	1	0.4
Teman	118	47.2
Total	250	100.0
Perilaku Merokok Di Lingkungan Sekolah		
Tidak	193	77.2
Ya	57	22.8
Total	250	100.0

Gambaran Umum Siswa	n	%
Pengetahuan Orang Tua Tentang Perilaku Merokok Siswa		
Tidak	168	67.2
Ya	82	32.8
Total	250	100.0
Niat Berhenti Merokok		
Tidak	34	13.6
Ya	216	86.4
Total	250	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5.2 menunjukkan hasil distribusi dari responden berdasarkan gambaran umum siswa tentang rokok serta perilaku dari 250 siswa sehingga dihasilkan bahwa Media Cetak/elektronik merupakan sumber informasi yang paling banyak didapatkan oleh siswa yaitu sebanyak 130 siswa (52.0%). Perilaku merokok orang tua terdapat sebanyak 148 siswa (59.2%) yang mengatakan bahwa orang tua merokok. Kemudian siswa pertama kali merokok paling banyak sejak SMP yaitu 111 siswa (44.4%) dengan jumlah rokok perhari sebanyak 199 siswa menjawab kurang dari satu bungkus dengan persentase (79.6%). Alasan merokok paling banyak dikarenakan ajakan teman sebanyak 132 siswa (52.8%).

Berdasarkan cara memperoleh rokok sebanyak 130 (52.0%) memilih bahwa mereka memperoleh rokok dengan cara beli sendiri. Perilaku merokok pada siswa sebagian dari mereka pernah merokok dilingkungan sekolah sebanyak 57 siswa (22.8%) tetapi selebihnya 193 siswa (77.2%) tidak merokok dilingkungan sekolah. Kemudian banyak dari orang tua siswa yang tidak mengetahui bahwa anak mereka merokok yaitu 168 siswa (67.2%) mengatakan bahwa orang tua mereka tidak mengetahui bahwa mereka merokok. Berdasarkan niat

untuk berhenti merokok yaitu sebanyak 216 siswa (86.4%) yang memiliki niat untuk berhenti merokok.

3. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 5.3
Distribusi responden berdasarkan pengetahuan pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor				Jumlah	
		Benar		Salah			
		n	%	n	%	n	%
1.	Rokok tidak berbahaya bagi kesehatan	51	20.4	199	79.6	250	100.0
2.	Rokok hanya berbahaya bagi perokok itu sendiri	119	47.6	131	52.4	250	100.0
3.	Rokok berbahaya bagi kesehatan diri maupun orang sekitar	216	86.4	34	13.6	250	100.0
4.	Rokok menyebabkan berbagai penyakit serius seperti kanker paru, stroke, jantung	230	92.0	20	8.0	250	100.0
5.	Bahan-bahan yang terdapat dalam rokok seperti tar, nikotin, dan zat-zat berbahaya lainnya yang dapat mengganggu kesehatan	229	91.6	21	8.4	250	100.0
6.	Tidak ada hubungan antara merokok dengan kesehatan si perokok	71	28.4	179	71.6	250	100.0
7.	Nikotin merupakan zat yang tidak terkandung pada rokok dan tidak menyebabkan ketergantungan	78	31.2	172	68.8	250	100.0
8.	Perokok aktif adalah seorang pengguna atau yang mengkonsumsi rokok secara langsung	209	83.6	41	16.4	250	100.0
9.	Perokok pasif tidak akan mendapatkan dampak buruk dari menghisap asap rokok	72	28.8	178	71.2	250	100.0
10.	Terdapat peraturan yang	232	92.8	18	7.2	250	100.0

No	Pernyataan	Skor				Jumlah	
		Benar		Salah			
		n	%	n	%	n	%
	melarang merokok di tempat umum, sarana kesehatan, tempat kerja, sekolah / tempat belajar mengajar, area anak-anak, tempat ibadah hingga angkutan umum						
11.	Bahan utama rokok adalah tembakau	243	97.2	7	2.8	250	100.0
12.	Tidak ada dampak asap bagi orang – orang disekitar perokok	34	13.6	216	86.4	250	100.0
13.	Hidrogen sianida salah satu kandungan pada rokok merupakan zat yang sering digunakan dalam industri tekstil seperti pakaian, plastik kertas hingga pestisida	171	68.4	79	31.6	250	100.0
14.	Asap rokok tidak berbahaya bagi siapapun	38	15.2	212	84.8	250	100.0
15.	Rokok dapat mengurangi kualitas hidup seseorang	207	82.8	43	17.2	250	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5.3 menunjukkan pengetahuan siswa dengan jawaban benar paling banyak bahan utama rokok adalah tembakau yaitu 243 responden (97.2%) sedangkan jawaban benar paling sedikit tentang tidak ada dampak asap bagi orang disekitar perokok yaitu 34 responden (13.6%). Kemudian jawaban salah paling banyak tentang tidak ada dampak asap bagi orang disekitar perokok yaitu 216 responden (86.4%) sedangkan jawaban salah paling sedikit tentang bahan utama rokok adalah tembakau yaitu 7 responden (2.8%).

Tabel 5.4
Distribusi responden berdasarkan pengetahuan pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar Tahun 2024

Pengetahuan	n	%
-------------	---	---

Kurang	53	21.2
Cukup	197	78.8
Total	250	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa pengetahuan responden dengan kategori kurang sebanyak 53 responden dengan persentase 21.2% sedangkan pada kategori cukup sebanyak 197 responden dengan persentase 78.8%.

b. Sikap

Tabel 5.5
Distribusi responden berdasarkan sikap
pada siswa di SMKN 5 (STM
Pembangunan) Makassar
Tahun 2024

No	Pernyataan	Skor								Jumlah	
		SS		S		TS		STS			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Saya menerima bila ada teman / seseorang yang menawarkan sebatang rokok	64	25.6	95	38.0	49	19.6	42	16.8	250	100.0
2.	Saya akan tetap merokok walaupun ada orang yang tidak merokok disekitar saya	33	13.2	88	35.2	70	28.0	59	23.6	250	100.0
3.	Saya tidak menghiraukan larangan	21	8.4	39	15.6	82	32.8	108	43.2	250	100.0

No	Pernyataan	Skor								Jumlah	
		SS		S		TS		STS			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
	merokok di tempat umum bahkan di sekolah										
4.	saya mencoba berhenti merokok setelah mendapat teguran dari pihak sekolah	84	33.6	90	36.0	48	19.2	28	11.2	250	100.0
5.	Peringatan-peringatan bahaya merokok membuat saya berniat untuk berhenti merokok	104	41.6	85	34.0	40	16.0	21	8.4	250	100.0
6.	Saya sesekali berhenti merokok ketika sedang sakit atau merasakan gejala atau dampak dari rokok	89	35.6	109	43.6	28	11.2	24	9.6	250	100.0
7.	Di saat banyak masalah, tanpa saya sadari rokok	81	32.4	83	33.2	35	14.0	51	20.4	250	100.0

No	Pernyataan	Skor								Jumlah	
		SS		S		TS		STS			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
	menjadi salah satu jalan keluar										
8.	Merokok membuat saya lebih percaya diri di depan teman sebaya	40	16.0	63	25.2	67	26.8	80	32.0	250	100.0
9.	Setelah melihat kasus-kasus akibat rokok, saya tidak peduli sama sekali	29	11.6	62	24.8	88	35.2	71	28.4	250	100.0
10.	Merokok membuat saya merasa lebih keren dibanding teman yang tidak merokok	30	12.0	47	18.8	77	30.8	96	38.4	250	100.0
11.	Saya yakin rokok berbahaya bagi kesehatan	129	51.6	92	36.8	15	6.0	14	5.6	250	100.0
12.	Saya merasa terganggu jika ada orang yang merokok disekitar saya	57	22.8	59	23.6	88	35.2	46	18.4	250	100.0
13.	Saya sadar adanya	112	44.8	105	42.0	19	7.6	14	5.6	250	100.0

No	Pernyataan	Skor								Jumlah	
		SS		S		TS		STS			
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
	dampak buruk setelah merokok										
14 .	Merokok membuat saya lebih semangat	50	20.0	81	32.4	61	24.4	58	23.2	250	100.0
15 .	Saya yakin bisa berhenti merokok suatu saat	143	57.2	67	26.8	30	12.0	10	4.0	250	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa sikap siswa mengenai perilaku merokok berdasarkan pernyataan dengan jawaban paling banyak adalah setuju pada pernyataan nomor 15 sebanyak 143 responden dengan persentase 57.2% sedangkan jawaban paling sedikit adalah sangat tidak setuju pada pernyataan nomor 5 sebanyak 10 responden dengan persentase 4.0%.

Tabel 5.6
Distribusi responden berdasarkan sikap
pada siswa di SMKN 5 (STM
Pembangunan) Makassar
Tahun 2024

Sikap	n	%
Negatif	66	26.4
Positif	184	73.6
Total	250	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa sikap responden berada pada kategori negatif sebanyak 66 responden dengan persentase 26.4% sedangkan pada kategori positif sebanyak 184 responden dengan persentase 73.6%.

c. Tipe Perilaku Merokok

Tabel 5.7
Distribusi responden berdasarkan tipe perilaku
merokok pada siswa di SMKN 5 (STM
Pembangunan) Makassar
Tahun 2024

Pernyataan	n	%
Saya merokok karena adanya peningkatan rasa positif setelah merokok yang dapat memberikan ketenangan. Misalnya, saya merokok setelah makan dan minum kopi karena memperoleh kenikmatan setelahnya.	113	45.2
Saya merokok karena dipengaruhi oleh perasaan negatif. Misalnya, saya merokok saat saya sedang marah, cemas, gelisah sehingga rokok merupakan obat bagi masalah saya.	94	37.6
Saya merokok karena sudah menjadi kebiasaan. Merokok sudah menjadi hal yang otomatis saya lakukan kapanpun dan dimanapun. Sehingga sering dilakukan tanpa saya sadari akibat kecanduan kandungan rokok. Saya juga merokok untuk menghilangkan kejenuhan.	34	13.6
Saya perokok adaktif yang akan selalu menambah dosis rokok yang dikonsumsi saat efek rokok sebelumnya telah berkurang. Saya akan keluar membeli rokok walaupun tengah malam, dikarenakan ada rasa khawatir jika rokok tidak tersedia.	9	3.6
Total	250	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa jawaban paling banyak pada pernyataan Saya merokok karena adanya peningkatan rasa positif setelah merokok yang dapat memberikan ketenangan. Misalnya, saya merokok setelah makan dan minum kopi karena memperoleh kenikmatan setelahnya sebanyak 113 responden dengan persentase 45.2% sedangkan jawaban paling sedikit pada pernyataan Saya perokok adaktif yang akan selalu menambah dosis rokok yang dikonsumsi saat efek rokok sebelumnya telah berkurang. Saya akan keluar membeli rokok walaupun tengah malam, dikarenakan ada rasa khawatir jika rokok tidak tersedia sebanyak 9 responden dengan persentase 3.6%.

Tabel 5.8

Distribusi responden berdasarkan tipe perilaku merokok pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar Tahun 2024

Tipe Perilaku Merokok	n	%
Adiktif	9	3.6
Kebiasaan	34	13.6
Negatif	94	37.6
Positif	113	45.2
Total	250	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa tipe perilaku merokok responden pada kategori positif paling banyak yaitu 113 responden dengan persentase 45.2% sedangkan tipe paling sedikit pada kategori adiktif sebanyak 9 responden dengan persentase 3.6%.

4. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan siswa dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory*.

Tabel 5.9
Distribusi responden berdasarkan hubungan pengetahuan siswa dengan tipe perilaku merokok berdasarkan management of affect theory pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar Tahun 2024

Pengetahuan Siswa	Tipe Perilaku Merokok								Total	P Value	
	Adiktif		Kebiasaan		Negatif		positif				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n		%
Kurang	1	0.4	9	3.6	19	7.6	24	9.6	53	21.2	0.761
Cukup	8	3.2	25	10.0	75	30.0	89	35.6	197	78.8	
Total	9	3.6	34	13.6	94	37.6	113	45.2	250	100.0	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa pengetahuan kurang mengenai tipe perilaku merokok yang adaktif sebanyak 1 responden dengan persentase 0.4%, kemudian pengetahuan kurang mengenai tipe perilaku merokok karena kebiasaan sebanyak 9 responden dengan persentase 3.6%, pengetahuan kurang mengenai tipe perilaku

merokok yang diakibatkan oleh perasaan negatif sebanyak 19 responden dengan persentase 7.6% dan pengetahuan kurang mengenai tipe perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif sebanyak 24 responden dengan persentase 9.6%.

Kemudian pengetahuan cukup mengenai tipe perilaku merokok yang adiktif sebanyak 8 responden dengan persentase 3.2%, pengetahuan cukup mengenai tipe perilaku merokok karena kebiasaan sebanyak 25 dengan persentase 10.0%, kemudian pengetahuan cukup mengenai tipe perilaku merokok yang diakibatkan oleh perasaan negatif sebanyak 75 responden dengan persentase 30.0% dan pengetahuan cukup mengenai tipe perilaku merokok yang diakibatkan oleh perasaan positif sebanyak 89 responden dengan persentase 35.6%.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi square, terlihat bahwa nilai $p\text{ value} = 0.761$ yang artinya $p\text{ value} > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar.

2. Hubungan Sikap siswa dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory*.

Tabel 5.10
Distribusi responden berdasarkan hubungan sikap siswa dengan tipe perilaku merokok berdasarkan management of affect theory pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar Tahun 2024

Sikap Siswa	Tipe Perilaku Merokok								Total	P Value
	Adiktif		Kebiasaan		Negatif		positif			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	
Negatif	2	0.8	9	3.6	21	8.4	34	13.6	66	26.4

Positif	7	2.8	25	10.0	73	29.2	79	31.6	184	73.6	
Total	9	3.6	34	13.6	94	37.6	113	45.2	250	100.0	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 250 responden terdapat sikap negatif terhadap tipe perilaku merokok antara lain sikap sikap negatif berdasarkan tipe perilaku merokok yang adiktif sebanyak 2 responden dengan persentase 0.8%, kemudian sikap negatif berdasarkan tipe perilaku merokok karena kebiasaan sebanyak 9 responden dengan persentase 3.6%, sikap negatif berdasarkan tipe perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif sebanyak 21 responden dengan persentase 8.4% dan sikap negatif berdasarkan tipe perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif sebanyak 34 responden dengan persentase 13.6%.

Kemudian pada sikap positif dari 250 siswa yang diteliti terdapat antara lain sikap positif berdasarkan tipe perilaku merokok yang adiktif sebanyak 7 responden dengan persentase 2.8%, kemudian sikap positif berdasarkan tipe perilaku merokok karena kebiasaan sebanyak 25 responden dengan persentase 10.0%, sikap yang positif berdasarkan tipe perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif sebanyak 73 dengan persentase 29.2% dan sikap positif berdasarkan tipe perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif sebanyak 79 dengan persentase 31.6%.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi square, terlihat bahwa nilai $p\text{ value} = 0.644$ yang artinya $p\text{ value} > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dari 250 siswa yang diteliti berada pada rentang usia 14 sampai 19 tahun. Siswa pada penelitian ini adalah siswa laki-laki dari kategori kelas X dan kelas XI yang pernah merokok dilingkungan sekolah ataupun diluar sekolah. Dimana perilaku merokok ini sudah menjadi hal yang tidak asing untuk didengar oleh para siswa. Perilaku merokok oleh siswa juga ditemukan data banyak yang merokok sejak berada di bangku SMP, hal ini diakibatkan oleh pergaulan siswa yang sudah sangat bebas dan diluar pengawasan orang tua.

Usia siswa yang masih 14 sampai 19 tahun dan berada pada kelas X hingga XI merupakan usia remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai perkembangan disekitarnya. Masa SMA membuat mereka memiliki pergaulan dan pertemanan yang semakin luas. Di usia mereka seperti sekarang ini sangat mudah untuk dipengaruhi oleh teman sebayanya baik itu dalam hal positif hingga perilaku negatif. Seperti yang telah diketahui bahwa perilaku merokok semakin meningkat yang membuat siswa semakin penasaran untuk mencoba merokok.

Penelitian (Jannah & Yamin, 2021) tentang perilaku merokok pada remaja Sekolah Menengah Atas didapatkan hasil karakteristik responden bahwa usia siswa 13 sampai 19 tahun yang dari 302 responden yang pernah merokok. Hal ini disebabkan karena kemudahan remaja SMA dalam mengakses rokok. Pada usia ini, mereka menganggap bahwa dirinya sudah dewasa untuk mencoba hal tersebut bahkan menganggap perilaku merokok sudah biasa pada

lingkup pergaulannya.

Pada penelitian (Samuel Sidang Kamalle, 2019) menunjukkan usia responden terbanyak yaitu usia 17 tahun dengan persentase 23,7% dan usia 18 tahun dengan persentase 20,6%. Usia pertama kali merokok pada penelitian ini adalah usia 10-11 tahun yaitu sebesar 12,2%. Penelitian ini juga dilakukan pada siswa SMA yang sejalan dengan usia responden pada penelitian di SMK 5 Makassar yang memiliki perilaku merokok.

Di Indonesia, hampir semua laki-laki merokok karena mengikuti kebiasaan di lingkungannya. Merokok akan meningkatkan kepercayaan diri seorang laki-laki, karena pemuda yang merokok akan lebih diterima oleh lingkungannya dan dianggap maskulin daripada pemuda yang tidak merokok. Para orang tua sudah mulai mengenalkan rokok kepada anak laki-lakinya yang berusia sangat dini, sekitar 10-12 tahun. pengenalan rokok kepada laki-laki berusia muda melalui kegiatan perkumpulan orang dewasa yang merokok didepan mereka. Namun, tidak sedikit juga orang tua yang melarang anak laki-lakinya untuk merokok hingga usia yang sudah dewasa dan bisa mencari uang sendiri, karena harga rokok yang tidak murah. (Dwinta et al., 2020)

Pada penelitian ini seluruh siswa yang dijadikan responden pernah melakukan perilaku merokok. Siswa mengakui bahwa mereka pernah merokok akan tetapi pada saat pembagian kuesioner ada sebagian siswa yang merasa ragu dan takut mengaku karena mengira bahwa perilaku mereka akan dilaporkan kepada guru ataupun orang tua.

Penelitian (Yusriani et al., 2019) mengatakan bahwa di

Indonesia, merokok merupakan salah satu kebiasaan masyarakat karena angka prevalensi merokok yang cenderung tetap tinggi terutama pada laki-laki. Hal ini menjadi perilaku berisiko remaja yang banyak dilakukan dan umumnya banyak terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Atas baik negeri maupun swasta, dan berdasarkan hasil data yang didapatkan perilaku berisiko merokok lebih banyak terjadi di Sekolah Menengah Atas Swasta sehingga seperti halnya yang saya teliti yaitu di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar yang juga merupakan Sekolah Menengah Atas Swasta dengan mayoritas siswa laki-laki.

2. Pengetahuan

Pada hasil penelitian ini terkait pengetahuan dapat dilihat pada tabel 5.4 yang menunjukkan bahwa analisis pengetahuan siswa tentang perilaku merokok didapatkan bahwa siswa dengan pengetahuan kurang berjumlah 53 siswa (21.2%) sedangkan siswa dengan pengetahuan cukup berjumlah 197 siswa (78.8%).

Penelitian ini juga didapatkan data perolehan informasi lingkungan sekitar termasuk didalamnya media cetak / elektronik merupakan pengaruh paling banyak siswa mengetahui rokok dengan jumlah jawaban sebanyak 130 siswa (52.0%), Pengetahuan pada siswa akan semakin meningkat seiring berjalannya waktu. hal ini dikarenakan teknologi informasi yang semakin modern sehingga dengan mudah siswa mengeksplor hal-hal yang ingin mereka ketahui bahkan hingga penasaran untuk mencobanya.

Lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang apalagi terhadap remaja-remaja yang masih dalam proses perkembangan yang mudah terpengaruh

oleh pergaulan. Selain dari lingkungan itu sendiri, perilaku maupun kebiasaan orang terdekat seperti orang tua maupun teman bisa menjadi pengaruh seorang anak mengikuti kebiasaannya untuk merokok. Untuk usia remaja masa sekolah masih sangat perlu pengawasan orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga, guru disekolah. Karena berdasarkan hasil uraian diatas terdapat beberapa siswa yang mengaku pertama kali merokok sejak SD yang dimana masa SD menurut saya masih sangat muda untuk melakukan perilaku merokok. Kemudian ada beberapa siswa yang juga pernah merokok dilingkungan sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh, pengetahuan siswa mengenai rokok cukup tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan perilaku siswa yang tetap merokok. Pengetahuan tentang rokok didapatkan melalui iklan-iklan rokok yang sudah sangat mudah didapatkan oleh semua kalangan. Usia remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena hal tersebut remaja cenderung ingin mengetahui segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dirasakan. Remaja juga mudah tertarik terhadap hal-hal baru dan unik yang ada disekitarnya bahkan hingga ingin mengikuti kebiasaan perilaku orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang mereka secara sembunyi-sembunyi ataupun secara langsung mencoba untuk merokok karena penasaran.

Perilaku merokok menjadi hal yang dapat merugikan baik pada diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Meskipun perilaku merokok memiliki dampak yang negatif yang sudah diketahui oleh semua siswa tetapi perilaku merokok masih sering dilakukan oleh siswa. Perilaku merokok menjadi suatu tindakan yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat sekitar karena selain diketahui pada siswa, perilaku

merokok lebih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan tempat tinggal, tempat umum, jalanan hingga sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup tidak selamanya akan terus sejalan dengan perilaku. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan terhadap para remaja. pergaulan bebas menjadi pemicu terbanyak timbulnya perilaku merokok. Masih kurangnya pengaplikasian terhadap pengetahuan terkait merokok dan bahaya dari rokok sehingga perilaku tersebut dilakukan terus menerus. Dalam penelitian ini responden hanya mencoba coba untuk merokok hingga kebiasaan karena diakibatkan oleh kandungan pada rokok yang menyebabkan kecanduan. Kecanduan rokok membuat mereka terus menambah dosis rokok yang dihisap setiap harinya.

Pengetahuan memiliki hubungan dengan pembentukan perilaku merokok. Akan tetapi pada penelitian ini melaporkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan tipe perilaku merokok pada siswa SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar. Hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan yang cukup belum tentu menghasilkan perilaku yang baik pada siswa.

Penelitian (M. Nur et al., 2022) mengatakan peringatan bahaya merokok bukan hal yang tidak disadari oleh para perokok, akan tetapi mereka hanya tidak peduli dengan peringatan-peringatan yang ada. Saat ini perilaku merokok menjadi gejala yang dapat dilihat setiap hari di segala tempat seperti jalanan, tempat keramaian, angkutan umum, sekolah bahkan hingga rumah sakit. Semua orang mengetahui bahaya merokok, tetapi perilaku merokok semakin meningkat bahkan menjadi hal yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat.

3. Sikap

Hasil penelitian ini mengenai sikap dapat dilihat pada tabel 5.6 yang menunjukkan bahwa analisis sikap siswa terhadap perilaku merokok didapatkan bahwa siswa dengan sikap negatif berjumlah 66 siswa (26.4%) sedangkan siswa dengan sikap positif berjumlah 184 siswa (73.6%).

Pada penelitian menunjukkan sikap setiap siswa terhadap perilaku merokok dan tipe yang dirasa tepat berdasarkan perilaku merokok yang dilakukan. Perilaku merokok ini dilakukan karena ada tujuan tertentu yang mendasari siswa untuk merokok. Adanya tujuan yang ingin dicapai seperti sebagai identitas diri dalam pergaulan remaja karena hal ini dianggap sebagai sesuatu yang keren dikalangan seusianya, sudah menjadi kebiasaan yang melegakan stress karena masalah atau kenyamanan setelah merokok hingga membuat mereka kecanduan oleh zat atau kandungan yang terdapat dalam rokok. Jika kita melihat munculnya perilaku merokok dijadikan sebagai alat dalam mencapai tujuan oleh mereka yang merokok. Perilaku ini juga terkadang dianggap biasa dan tidak sedikit orang terdekat yang membiarkan mereka untuk tetap merokok dilingkungannya disebabkan oleh kurangnya kontrol dan perhatian khusus terhadap pergaulan remaja.

Sikap menjadi tanggapan atau respon dari siswa tentang perilaku merokok. Sikap dibentuk dari pengetahuan kemudian menjadi pemicu siswa untuk menentukan sikap positif atau negatif terhadap perilaku merokok. Faktor lain terbentuknya sikap seperti jika adanya iklan atau teman sebaya yang mengatakan bahwa orang-orang yang merokok adalah tanda kejantanan sehingga pengetahuan baik tidak

mempengaruhi kebiasaannya.

Penelitian (Manullang et al., 2022) berpendapat bahwa sikap positif ada karena kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki serta pengalaman dan paparan informasi yang didapatkan siswa dalam lingkungannya sehingga dievaluasikan dalam bentuk sikap positif. Sedangkan sikap yang negatif terjadi karena asumsi siswa terhadap dirinya yang merasa sudah dewasa sehingga merasa tidak setuju terhadap larangan merokok. Selain itu, tingginya kebiasaan merokok dipengaruhi oleh pergaulan dan teman sebaya serta kurangnya pengawasan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Perilaku merokok pada siswa terkesan sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka karena sudah sangat sering dilakukan. Lingkungan yang bebas serta kemauan siswa itu sendiri menjadikan mereka selalu merokok. Hal ini juga dikaitkan dengan perilaku beberapa orang tua siswa yang juga merupakan seorang perokok bahkan sebagian siswa mengenal dan mulai mencoba merokok karena mengikuti kebiasaan orang tuanya.

Pada penelitian yang dilakukan (Jurnal et al., 2023) didapatkan bahwa remaja yang memiliki sikap positif atau penolakan tentang perilaku merokok, justru akan lebih banyak memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan perilaku tidak merokok. Hal ini disebabkan karena kepercayaan bahwa dengan merokok kita jadi diterima teman-teman dan tampil lebih percaya diri. Hal ini dikatakan sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mendapat hasil bahwa remaja dengan sikap yang baik lebih banyak memiliki perilaku merokok dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap kurang.

4. Tipe Perilaku Merokok

Penelitian mengenai tipe perilaku merokok seperti yang tercantum pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa tipe perilaku merokok siswa pada kategori positif sebanyak 113 siswa dengan persentase 45.2%, kemudian pada kategori negatif sebanyak 94 siswa dengan persentase 37.6%, pada kategori kebiasaan sebanyak 34 dengan persentase 13.6% dan pada kategori adaktif sebanyak 9 siswa dengan persentase 3.6%.

Usia siswa yang masih remaja sangat mudah terpengaruh oleh teman yang merokok, hal ini dikarenakan adanya bujukan, rayuan, bahkan ancaman untuk merokok. Remaja yang merokok juga menganggap rokok sebagai penghubung pertemanan. Mereka mengaku mendapatkan banyak teman saat mereka merokok. Dari fakta yang dijumpai di lapangan siswa sering merokok pada saat ada teman berkumpul bersama teman-teman yang sudah menjadi kebiasaan mereka.

Perilaku merokok karena perasaan positif pada penelitian ini merupakan salah satu alasan terbanyak siswa merokok karena perilaku merokok karena perasaan positif hanya untuk menambah kenikmatan setelah merokok. Perilaku merokok ini dilakukan hanya untuk menyenangkan perasaan bahkan kesenangan yang diperoleh saat memegang rokok yang sangat spesifik bagi perokok pipa. Perilaku merokok dikatakan siswa sebagai seorang perokok bahwa kenikmatan merokok juga didapatkan saat merokok setelah makan.

Dalam penelitian (Ni Made & Ni Ketut, 2020) dikatakan bahwa faktor yang paling utama memicu perilaku merokok di kalangan siswa adalah karena faktor psikologis. Merokok dianggap memberikan kepuasan yang diyakini mendatangkan efek menyenangkan, nikmat,

tenang, santai hangat dan percaya diri.

Perilaku merokok karena perasaan negatif merupakan perilaku saat individu mengalami banyak tekanan dan perasaan-perasaan yang tidak baik. Merokok dilakukan saat sedang marah, gelisah, stress atau bahkan sedang memiliki keluhan-keluhan didalam lingkungan sekolah baik itu yang bersangkutan dengan teman maupun pelajaran. Untuk menghindari perasaan-perasaan tersebut sehingga salah satu jalan keluar yang dilakukan dengan menghisap rokok agar perasaan menjadi lebih enak dan lega.

Penelitian (Armi Annisa, 2023) mengatakan bahwa perilaku merokok sangat erat kaitannya engan keadaan emosi. Kondisi yang paling sering terjadi adalah pada saat seseorang berada dalam tekanan atau stress. Dampak negatif yang timbul pada siswa diakibatkan oleh tekanan maupun stress yaitu mengarah pada perilaku negatf seperti merokok, alkohol, tawuran, seks bebas bahkan hingga penyalahgunaan NAPSA.

Perilaku merokok yang adiktif merupakan perilaku merokok yang bisa dikatakan kecanduan karena akan tetap merokok baik itu perasaan positif maupun perasaan negatif merokok akan tetap dilakukan dan cenderung akan terus menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek rokok yang telah dihisap berkurang sehingga orang yang seperti ini rela untuk melakukan apapun supaya rokok tetap tersedia. Perilaku merokok ini sudah dipengaruhi oleh zat-zat yang terkandung didalam rokok tersebut.

Perilaku merokok karena kebiasaan diakibatkan oleh perilaku yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi hal yang sulit untuk dihindari karena sudah menjadi kebiasaan. Mereka merokok

bukan lagi karena perasaan melainkan karena sudah menjadi hal yang rutin dilakukan dan secara otomatis dilakukan setiap harinya. Bahkan akan tetap menghidupkan kembali rokok saat telah habis. Tipe perilaku merokok ini sulit untuk dihentikan jika bukannya kesadaran individu itu sendiri untuk bagaimana berusaha menghindari rokok demi kesehatan diri maupun orang disekitar.

Alasan mencoba merokok paling banyak karena ajakan teman. Merokok memang paling banyak dilakukan karena pergaulan, dimana dalam pergaulan ada beberapa perilaku yang membuat siswa ingin ikut-ikutan supaya merasa bahwa dirinya sudah remaja. Perilaku merokok juga dijadikan sebagai hal yang keren di usia mereka. kemudian cara siswa memperoleh rokok paling banyak mengatakan bahwa beli sendiri karena rokok menjadi sesuatu yang akan selalu mereka cari-cari apabila sudah terbiasa. Apalagi jika efek pada rokok sudah sangat parah karena dapat membuat siswa kecanduan dan akan terus membeli rokok ketika stok yang dimiliki sudah habis, ada juga sebagian siswa yang mendapatkan rokok melalui keluarga, teman bahkan dari orang tua.

Dalam Buku (Asrina et al., 2017) mengatakan bahwa perilaku merokok memiliki kecenderungan pada psikis perokok yang mendapat kenikmatan dari mengisap rokok. Adanya kenikmatan, maka siswa akan terus mengulangi perilaku merokok demi mempertahankan kenikmatan yang didapatkan. Sehingga dalam hal ini Skinner memberikan teori pertukaran sosial yang intinya mengatakan individu akan terus mengulangi suatu perilaku jika dirinya mendapatkan *reward* berupa kenikmatan.

Pada penelitian (Dwi Widiyanto et al., 2023) dikatakan bahwa

stress adalah reaksi yang normal, sehingga setiap orang pasti akan mengalami hal tersebut. Cara melampiaskan stress setiap orang juga berbeda-beda antara lain seperti liburan, meditasi hingga perilaku merokok. Jumlah perokok semakin meningkat dan usia perokok pun sudah menyebar hingga usia muda, karena para perokok percaya bahwa rokok memiliki fungsi penenang saat cemas maupun stress.

Penelitian (Hikmah Baharuddin et al., 2023) mengatakan pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor yang paling kuat yang mendorong remaja untuk merokok. Hal ini karena tingginya intensitas pergaulan remaja dengan teman sebaya. Beberapa alasan juga dikatakan oleh remaja yang mulai merokok karena hanya mencoba, ikut-ikutan, menyukai rasa, terlihat lebih keren serta alasan paling umum yakni kecanduan.

5. Hubungan Pengetahuan dengan Tipe Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar didapatkan bahwa dari 250 siswa terdapat pengetahuan kurang mengenai tipe perilaku merokok yang adiktif sebanyak 1 siswa dengan persentase 0.4% sedangkan pengetahuan siswa yang cukup tipe perilaku merokok yang adiktif sebanyak 8 siswa dengan persentase 3.2%. Tipe perilaku merokok yang adiktif Perilaku ini sudah bukan lagi dipengaruhi oleh hal positif ataupun negatif yang dirasakan melainkan sudah merasakan efek-efek dari zat terkandung didalam rokok yang mengakibatkan perokok tersebut mengalami kecanduan. Dari data yang diperoleh pengetahuan dari 3.2% siswa tersebut mengenai tipe perilaku merokok yang adiktif bahwa tipe perilaku merokok yang diketahui sudah berada

dalam tahan kecanduan karena siswa terus merokok kapanpun dan selalu berusaha untuk mendapatkan rokok jika rokok yang dimiliki sudah habis.

kemudian pengetahuan kurang mengenai tipe perilaku merokok karena kebiasaan sebanyak 9 siswa dengan persentase 3.6%. sedangkan pengetahuan cukup mengenai tipe perilaku merokok karena kebiasaan sebanyak 25 siswa dengan persentase 10.0%. pengetahuan yang kurang pada siswa mengenai tipe ini memang memungkinkan siswa untuk tetap merokok. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa mereka tidak mengetahui dampak dari merokok karena dimasa modern sekarang ini banyaknya sumber-sumber perolehan informasi yang sangat mudah dijangkau apalagi pada usia remaja. Tipe perilaku merokok yang sudah kebiasaan menjadi perilaku yang sulit dihentikan karena hal ini terus-terusan dilakukan tanpa dikaitkan dengan efek apapun. Perilaku ini otomatis dilakukan kapanpun dan dimanapun tanpa disadari jumlah rokok yang dihisap selalu ditambah.

pengetahuan kurang mengenai tipe perilaku merokok yang diakibatkan oleh perasaan negatif sebanyak 19 siswa dengan persentase 7.6% sedangkan pengetahuan cukup mengenai tipe perilaku merokok yang diakibatkan oleh perasaan negatif sebanyak 75 siswa dengan persentase 30.0%. Tipe perilaku merokok yang diakibatkan oleh perasaan negatif banyak dirasakan oleh siswa apalagi bagi siswa yang sedang mengalami masalah yang mengganggu pikirannya dan siswa juga sering mengalami konflik batin yang membuat mereka mengambil jalan atau solusi permasalahannya dengan merokok demi mendapatkan ketenangan.

Pengetahuan kurang mengenai tipe perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif sebanyak 24 siswa dengan persentase 9.6% sedangkan pengetahuan cukup mengenai tipe perilaku merokok yang diakibatkan oleh perasaan positif sebanyak 89 siswa dengan persentase 35.6%. Tipe perilaku merokok yang diakibatkan oleh perasaan positif merupakan langkah yang diambil siswa untuk mendapatkan kembali efek yang menyenangkan setelah merokok karena saat merokok terdapat banyak kenikmatan yang dirasakan sehingga membuat perilaku tersebut terus dilakukan.

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value = 0.761 yang artinya p value > 0.05 sehingga didapatkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar.

Penelitian (Fransiska & Firdaus, 2019) mendapatkan nilai $p = 0.049$ ($p > 0.05$). nilai OR (Odds Ratio) = 3.667 yang artinya responden yang terpengaruh iklan rokok mempunyai peluang 3.667 kali beresiko berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak terpengaruh oleh iklan karena iklan rokok dapat menjadi instrumen bagi masa remaja untuk merokok.

Banyak dan mudahnya informasi mengenai rokok dan bahayanya diperoleh oleh siswa seperti pada iklan, informasi pada media cetak maupun elektronik bahkan pada kemasan rokok terdapat peringatan bahaya merokok. Informasi-informasi ini menyebabkan siswa memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan juga diperoleh dari larangan orang tua dan orang sekitar yang disertai dengan pemahaman mengenai rokok. Sehingga hasil penelitian ini tidak

sejalan dengan teori yang menghasilkan jumlah pengetahuan yang cukup baik akan tetapi tetap melakukan perilaku merokok.

Pada penelitian ini didapatkan siswa yang merokok karena adanya hal-hal yang dirasakan sebelum dan setelah merokok yang berpengaruh pada perasaannya seperti mereka merokok saat setelah makan dijadikan kebiasaan karena ada kenyamanan yang dirasakan setelahnya. Bahkan ada juga yang menjadikan rokok sebagai pelampiasan saat memiliki masalah atau saat stress atau bahkan saat marah dan gelisah karena mendapatkan kenyamanan dan ketenangan.

Hal ini berkaitan dengan penelitian (Lenda et al., 2023) yang membahas beberapa pertimbangan bahwa tanda-tanda psikologi pada remaja yaitu sering merasa gelisah, konflik batin dengan orang tua, minat meluas, tidak menetap, pergaulan mulai berkelompok, mulai mengenal lawan jenis, dan sekolah yang tidak stabil sehingga remaja sangat beresiko untuk melakukan perilaku seperti merokok bahkan bisa sampai pada minuman keras, napza, obat dan hal berbahaya lainnya.

Dalam buku (Asrina et al., 2017) terdapat penelitian mengenai perilaku merokok yang awalnya dilakukan karena coba-coba. Hal ini dilakukan karena ingin mengetahui rasa rokok. Meskipun diawal merokok efek asap rokok sudah dirasakan karena telah mengalami batuk-batuk namun perilaku merokok tetap diulangi bahkan setelah mempunyai penghasilan sendiri dia terus membeli rokok kemasan hingga ketagihan sampai sekarang. Bila anak laki-laki merokok meskipun usia masih muda menurutnya tidak perlu dipermasalahkan

karena dulu orang tuanya tidak pernah melarang ketika merokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farida et al., 2022) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja yang memperoleh hasil p value = 0.557 yang artinya p value > 0.05 sehingga H_0 diterima dan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Segong Kabupaten Kuningan tahun 2021. Hal ini dikatakan sejalan karena pengetahuan merupakan penginderaan setiap orang atau hasil dalam memahami suatu objek terhadap dirinya sendiri.

Pengetahuan setiap orang dapat ditentukan oleh berbagai faktor seperti pendidikan, media, faktor sosial budaya dan ekonomi, lingkungan hingga pengalaman bahkan hingga kecanduan sehingga selalu menambah dosis rokok yang akan dihisap. Perilaku merokok hanya dipahami bahayanya tetapi sulit untuk dihentikan karena adanya pengaruh-pengaruh yang dirasakan saat berhenti merokok. Pengetahuan yang cukup tidak selalu bisa menjadi pengaruh baik terhadap perilaku seseorang seperti pada hasil penelitian banyak yang memiliki pengetahuan cukup akan tetapi tetap melakukan perilaku merokok.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Julaecha & Wuryandari, 2021) terkait hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja dengan hasil uji statistik *chi square* nilai p value = 0.005 yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja. Hal ini dikatakan sejalan karena Hasil penelitian sama menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang

cukup tentang rokok hingga bahaya merokok.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, penelitian (Sampe et al., 2022) karena penelitian ini menghasilkan analisis uji *chi square* p value = 0.002 yang artinya p value < 0.05 sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Kayuuwi Satu. Sehingga penelitian ini dikatakan tidak sejalan dengan penelitian di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar. Hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian ini terdapat perbedaan dikarenakan adanya beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan hasil dari beberapa penelitian. Bisa saja perbedaan informasi yang didapatkan atau perbedaan pengetahuan yang berbeda-beda dari setiap siswa sehingga perbedaan hasil tersebut didapatkan. Pengetahuan remaja mengenai rokok maupun bahaya merokok biasanya hanya didapatkan melalui media elektronik maupun media sosial. Hal ini juga sering didapatkan pada majalah atau koran, papan informasi ditempat umum, bahkan pada kemasan rokok itu sendiri. Setiap individu jika dikaitkan dengan perilaku merokok mereka mempunyai alasan-alasan tersendiri yang menyebabkan mereka terjerumus pada perilaku merokok tersebut.

Menurut penelitian (Farida et al., 2022) terdapat enam tingkat pengetahuan yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sampai pada tingkat tahu dan paham terhadap rokok dan bahaya rokok dan belum bisa mencapai tingkat aplikasi. Hal ini menjadi bukti bahwa siswa pada penelitian ini merupakan remaja yang merokok meskipun mereka tahu dan paham tentang apa itu rokok dan bahaya merokok

akan tetapi tetap dilakukan.

Menurut penelitian Nafiati & Dewi Amaliah, 2021 terdapat enam tingkat pengetahuan yaitu mengingat, memahami, aplikasi, menganalisa, mengevaluasi serta menciptakan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa yang diteliti menunjukkan bahwa tahapan pengetahuannya masih sampai pada mengingat dan memahami karena siswa mengingat informasi-informasi mengenai bahaya rokok bahkan memahami bahaya yang timbul dari perilaku merokok tapi belum mampu mengaplikasikan , menganalisa, mengevaluasi apalagi menciptakan perilaku sesuai dengan pengetahuan yang dipahamiterkait perilaku merokok dan bahayanya.

6. Hubungan Sikap dengan Tipe Perilaku Merokok

Berdasarkan hubungan sikap dengan tipe perilaku merokok berdasarkan tipe perilaku merokok berdasarkan management of affect theory pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar didapatkan bahwa dari 250 siswa terdapat sikap negatif terhadap tipe perilaku merokok antara lain sikap negatif berdasarkan tipe perilaku merokok yang adiktif sebanyak 2 siswa dengan persentase 0.8% sedangkan sikap positif berdasarkan tipe perilaku merokok yang adiktif sebanyak 7 siswa dengan persentase 2.8%. Tipe perilaku merokok yang adiktif dapat dikatakan sebagai tipe yang sulit dihentikan karena efek dan zat-zat yang terkandung sudah dirasakan yang mengakibatkan kecanduan pada siswa. hal inilah yang menyebabkan beberapa siswa termasuk kedalam tipe tersebut.

Sikap negatif berdasarkan tipe perilaku merokok karena kebiasaan sebanyak 9 siswa dengan persentase 3.6% sedangkan sikap positif berdasarkan tipe perilaku merokok karena kebiasaan

sebanyak 25 siswa dengan persentase 10.0%. Tipe perilaku merokok ini adalah kebiasaan yang sudah sangat berefek pada perokok. Perokok akan selalu menambah dan melakukan perilaku merokok dimana saja serta tanpa disadari hal tersebut dilakukan secara terus menerus tanpa dikaitkan dengan efek atau perasaan yang dialami.

Sikap negatif berdasarkan tipe perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif sebanyak 21 siswa dengan persentase 8.4% sedangkan Sikap positif berdasarkan tipe perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif sebanyak 73 dengan persentase 29.2%. sikap yang diambil oleh setiap siswa menjadikan pengetahuan mereka tentang rokok tidak selamanya akan sesuai dengan perilakunya. Tipe perilaku merokok siswa melakukan perilaku merokok ketika memiliki masalah dan gelisah karena rokok dijadikan sebagai obat penenang bagi mereka tanpa memikirkan dampak yang sudah mereka ketahui tentang rokok.

Sikap negatif berdasarkan tipe perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif sebanyak 34 siswa dengan persentase 13.6% sedangkan sikap positif berdasarkan tipe perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif sebanyak 79 dengan persentase 31.6%. Tipe perilaku merokok yang diakibatkan oleh perasaan positif merupakan tipe yang memberikan kenyamanan dan efek yang diinginkan siswa setelah merokok. Sikap siswa yang memilih untuk tetap merokok karena mereka mendapatkan efek nyaman setelah merokok. Perilaku siswa disini seperti adanya perasaan positif yang dirasakan apalagi merokok setelah makan atau sekedar minum kopi.

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0.644 yang artinya

p value > 0.05 sehingga didapatkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan sikap dengan tipe perilaku merokok berdasarkan *Management Of Affect Theory* pada siswa di SMKN 5 (STM Pembangunan) Makassar.

Perilaku merokok menjadi hal yang sudah sangat terkenal dikalangan remaja. Dalam hal merokok, ada sebagian siswa yang memiliki sikap negatif ataupun positif terhadap rokok tetap melakukan perilaku merokok padahal diketahui bahwa mereka sudah banyak mengetahui bahwa rokok memiliki dampak negatif bagi kesehatan diri sendiri maupun orang disekitar perokok. Pada penelitian (Pratiwi & Karya Bunda Husada, 2022) dikatakan bahwa mereka merasa bahaya yang ditimbulkan dari perilaku merokok bersifat jangka panjang dan tidak langsung sedangkan kenikmatan merokok dapat segera dirasakan bahkan saat masih sedang menghisap rokok kenikmatan langsung dirasakan. Sikap juga dipengaruhi oleh kepercayaan, apabila siswa tidak percaya dengan adanya bahaya bagi kesehatan yang ditimbulkan akibat dari merokok, maka kemungkinan remaja untuk tetap merokok.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Septa Prautami et al., 2020) tentang sikap dengan perilaku merokok pada remaja di SMA PGRI 2 Palembang yang menghasilkan p value = 0.000 yang artinya p value < 0.05 sehingga ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok. Hal ini dikatakan tidak sejalan karena berdasarkan teori perilaku yang dikemukakan oleh Green dalam Notoatmojo (2003) sikap merupakan faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku seseorang. Bila seseorang tersebut mempunyai sikap positif terhadap sesuatu maka akan menerima sesuatu tersebut,

dan sebaliknya bila seseorang mempunyai sikap yang negatif maka akan menolak atau melaksanakan sesuatu tersebut.

Sikap merupakan bagaimana respon terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit maupun faktor yang terkait dengan resiko kesehatan apalagi jika dikaitkan dengan perilaku merokok. *Newcomb* salah seorang ahli psikologi sosial mengatakan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap dapat berubah-ubah bahkan terkadang tidak tentu. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang sekitar, media massa, lembaga pendidikan serta pengaruh faktor emosional. Dari uraian tersebut diketahui sikap atau respon setiap orang terhadap sesuatu dianggap dan negatif akan berbeda-beda setiap orang bahkan seseorang tersebut mengetahui dampak dari sikap yang akan dipilih.

Pada penelitian (Salamu et al., 2021) tidak sejalan dengan penelitian ini karena hasil yang didapatkan pada uji *chi square* adalah $p \text{ value} = 0.012$ yang artinya $p \text{ value} < 0.05$ sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok peserat didik SMA Negeri 1 Lolak Bolaang Mongondow. berdasarkan uraian diatas dikatakan sikap setiap orang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang suatu objek. Begitu pula halnya dengan merokok, semakin banyak dampak yang diketahui tentang rokok semakin baik pula sikap yang dibentuk, begitu juga sebaliknya. Akan tetapi, tidak sedikit pula orang yang banyak memahami dan mengetahui mengenai rokok bahkan hingga dampak dari merokok yang tetap merokok dikarenakan adanya manfaat tersendiri yang dirasakan. Hal ini berkaitan dengan tipe perilaku merokok

berdasarkan *Management Of Affect Theory*. Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bagaimana perbedaan alasan perilaku merokok dari setiap individu.

Sikap siswa yang merokok dan tetap merokok walaupun sudah mengetahui sebagian besar mengenai rokok pasti memiliki alasan-alasan tertentu yang membedakan tipe dari setiap perilaku merokok siswa tersebut. Siswa akan tetap merokok jika mereka merasakan hal-hal positif setelah menghisap rokok. Sama halnya dengan siswa yang merokok saat memiliki masalah, stress ataupun sedang gelisah mereka akan menjadikan rokok sebagai obat penenang yang memberikan efek lebih baik setelah menghisap rokok.

Perilaku merokok pada siswa banyak dipengaruhi juga oleh iklan rokok yang diciptakan semenarik mungkin seperti mengangkat tema pertemanan, persahabatan maupun kebersamaan. Hal ini menunjukkan secara efektif dan mempengaruhi siswa untuk merokok. Karena seringnya melihat iklan rokok sehingga remaja tertarik untuk merokok.

Dalam penelitian (Fransiska & Firdaus, 2019) bahwa pemberian uang saku pada siswa juga memicu perilaku merokok pada siswa. uang saku yang diberikan dengan tidak bijaksana akan menimbulkan masalah siswa menjadi boros, tidak menghargai uang dan malas belajar, sehingga siswa cenderung tergoda dan merasa kecanduan rokok karena harga rokok yang beragam dan dapat dibeli perbatang. Uang saku dan tempat beli rokok ini mendukung perilaku siswa untuk terus merokok.

Perokok yang adiktif juga dipengaruhi oleh efek rokok yang memiliki mekanisme tertentu seperti yang dikatakan pada penelitian

(Pratiwi & Karya Bunda Husada, 2022) bahwa efek secara umum sama dengan efek dari obat bius kokain yang dapat mengubah perilaku seseorang. Jika terpapar nikotin (bahan adiktif yang menyebabkan kecanduan) yang berlangsung lama maka akan menyebabkan perokok kecanduan dan ketergantungan. Hal ini yang menyebabkan perokok menjadi kebiasaan dan tidak mudah untuk menghilangkan kebiasaan merokok.

7. Keterbatasan Penelitian

- a. Menunggu waktu sekolah dan jam turun penelitian tertentu dikarenakan adanya kewajiban siswa pada jadwal pelajaran yang tidak bisa diganggu.
- b. Memerlukan waktu yang sedikit lama karena mengunjungi setiap kelas satu persatu saat turun penelitian.
- c. Kurang menguasai lokasi-lokasi kelas yang akan diteliti.
- d. Responden merasa jenuh saat pengisian kuesioner karena pertanyaan yang diajukan relatif banyak.